

H2 : Pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berkolerasi positif terhadap pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.

H3 : Etika profesi berkolerasi positif terhadap pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat *correlation study* yang bermaksud untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, dalam hal ini profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi auditor dengan variabel dependen, berupa pertimbangan materialitas.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik simpulannya. Populasi penelitian ini adalah akuntan atau lulusan jurusan akuntansi yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Pulau Sumatera. Alasan mengambil populasi ini karena persamaan level kantor akuntan.

3.2.2. Sampel

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *nonprobabilitas sampling*, yaitu apabila setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan sampel berdasarkan kemudahan (*convenience sampling*), yang mengumpulkan informasi dari elemen populasi yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Alasan penggunaan metode ini adalah karena keterbatasan jumlah auditor yang dapat ditemui untuk dijadikan responden. Kuesioner

dititipkan pada profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik untuk kemudian dibagikan kepada auditor yang bekerja sebagai karyawan di kantor tersebut pada jangka waktu dilakukannya penelitian ini.

Responden dalam penelitian ini adalah para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik baik sebagai karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer maupun partner.

Sampel dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di Sumatera Bagian Selatan yaitu Bandar Lampung, Palembang, Jambi, Bengkulu. Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Sumatera Bagian Selatan ada empat belas berdasarkan Website IAPI, yaitu :

1. KAP Drs. R. Weddie Andriyanto dan Rekan (Bandar Lampung)
2. KAP Achmad Zubaidi Indra dan Komarrudin (Bandar Lampung)
3. KAP Drs. Achmad Djunaidi B (Palembang)
4. KAP Drs. H. Suparman (Palembang)
5. KAP Drs. Muhammad Zen dan Rekan (Palembang)
6. KAP Achmad Rifai dan Bunjamin (Palembang)
7. KAP Charles Panggabean dan Rekan (Palembang)
8. KAP Drs. Tanzil Djunaidi dan Eddy (Palembang)
9. KAP Drs. Madilah Bohari, AK. CPA (Palembang)
10. KAP Drs. Muhammad Zen dan Rekan (Palembang)
11. KAP Drs. Hardi dan Rekan (Bengkulu)
12. KAP Muhammad Adi (Bengkulu)
13. KAP Charles dan Nurlena (Jambi)
14. KAP Darman Usman (Bengkulu)

3.2.3. Ukuran Sampel

Karena terbatasnya jumlah Kantor Akuntan Publik yang bersedia untuk menerima kuesioner maupun karena terbatasnya jumlah akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik tersebut, maka penelitian ini mendapatkan jumlah sampel sebanyak 76 buah.

3.3. Metode Pengumpulan Data

3.3.1. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber penelitian yang asli, tanpa media perantara (Nur dan Supomo, 1999: 147). Data primer yang diambil pada penelitian ini adalah data yang berupa opini subjek penelitian secara individual dengan metode survei, yaitu dengan mengajukan pertanyaan tertulis melalui kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Data yang diambil dari opini terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut mewakili variabel-variabel yang akan diukur.

3.4. Definisi Operasional

3.4.1. Profesionalisme Auditor

Untuk mengukur profesionalisme auditor, digunakan 5 dimensi profesionalisme auditor. Seorang auditor dikatakan profesional apabila auditor memiliki perilaku

profesional sebagai cerminan dari sikap profesionalisme. Konsep profesionalisme yang dikembangkan bagi para auditor tersebut merupakan konsep yang dilihat dari level individual. Seorang auditor yang dianggap profesional harus memiliki: (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan pada profesi, (5) hubungan dengan sesama profesi. Dari berbagai dimensi pembentuk konstruk “profesionalisme auditor” yang telah disebut di atas, dikembangkan 24 pertanyaan yang dapat mengukur konstruk tersebut, yang ditunjukkan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Pengembangan Konstruk Variabel Independen (Profesionalisme Auditor)

KONSTRUK	DIMENSI	ATRIBUT/PENGUKUR
Profesionalisme Auditor	Pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi, hubungan sesama profesi.	Menggunakan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman dalam pengauditan, teguh pada profesi meskipun mendapatkan tawaran pekerjaan lain, profesi auditor memberikan kepuasan batin, profesi auditor merupakan cita-cita, ikut berpartisipasi di KAP, profesi auditor merupakan profesi penting di masyarakat, profesi auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat, profesi auditor dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara, profesi auditor menciptakan transparansi masyarakat, Independensi auditor yang lemah merugikan masyarakat, merencanakan dan memutuskan hasil audit

		berdasarkan fakta yang ditemui selama proses pemeriksaan, dalam mengeluarkan opini tidak mendapatkan tekanan, opini kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh auditor, auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi auditor lain, ikatan auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk menentukan standar auditor, aktif dalam organisasi di tempat bekerja, berpartisipasi dalam pertemuan auditor, sering bertukar pendapat dengan sesama rekan, mendukung adanya organisasi ikatan auditor, berani mengundurkan diri dari penugasan jika dianggap tidak kompeten.
--	--	---

Sumber : Lampiran 1

3.4.2. Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan

Herawati dan Kurnia (2008) menyatakan akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi. Variabel pengetahuan akuntan publik ini diukur dengan menggunakan sebelas item instrumen untuk mendeteksi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan yang ditunjukkan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Pengembangan Konstruksi Variabel Independen (Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan)

KONSTRUK	DIMENSI	ATRIBUT/PENGUKUR
Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan	Pengetahuan yang cukup memadai dan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja serta pengalaman auditor	Memiliki frekuensi yang banyak dalam proses audit laporan keuangan, memiliki pengetahuan yang banyak, melakukan pekerjaan sesuai pengetahuan, sering mengikuti pelatihan formal, mengikuti kegiatan seminar, sering membaca buku, mendapatkan pengarahan dari senior, seringnya memberikan pengarahan, pengetahuan merupakan kunci keefektifan kerja, memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam mengungkapkan kekeliruan, memiliki banyak pengalaman membentuk sikap auditor.

Sumber : Lampiran 1

3.4.3. Etika Profesi

Etika profesi yang dimaksud pada penelitian ini adalah Prinsip Etika Profesi Auditor, yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Terdapat sembilan item instrumen yang digunakan untuk mengukur etika profesi yang ditunjukkan pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Pengembangan Konstruk Variabel Independen (Etika profesi)

KONSTRUK	DIMENSI	ATRIBUT/PENGUKUR
Etika Profesi	Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Institut Akuntan Publik Indonesia	Menggunakan pertimbangan moral dan professional, bertindak

		<p>untuk melayani publik, memiliki tanggungjawab dengan integritas tinggi, menjaga objektivitas, mampu mempertanggungjawabkan opini yang diberikan, menjaga rahasia laporan keuangan klien, mampu bersikap konsisten, melakukan pengauditan dengan standar teknis dan standar professional yang relevan, bersikap sesuai prinsip integritas dan objektivitas.</p>
--	--	---

Sumber : Lampiran 1

3.4.4. Materialitas

Menurut J (1987) materialitas merupakan suatu konsep yang penting dalam akuntansi dan pengauditan. Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan Standar Auditing, terutama Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan. Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diaudit adalah akurat karena auditor tidak memeriksa semua transaksi yang terjadi pada tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan bahwa semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkaskan, digolongkan dan dikompilasi kedalam laporan keuangan. Auditor kemudian melandaskan keyakinannya dalam membentuk pendapat dengan menggunakan konsep materialitas dan risiko. Konsep risiko menunjukkan tingkat risiko kegagalan auditor untuk mengubah pendapatnya atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material.

Auditor menentukan materialitas dan risiko audit pada saat (1) perencanaan dan penyusunan prosedur audit, (2) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pada saat perencanaan audit, auditor menetapkan materialitas pada dua tingkat, yaitu (1) tingkat laporan keuangan karena pendapat auditor mencakup kewajaran atas keseluruhan laporan keuangan, (2) tingkat saldo akun karena auditor memverifikasi saldo akun untuk mencapai simpulan atas kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Risiko audit, seperti halnya materialitas ditetapkan menjadi dua bagian, yaitu (1) risiko audit keseluruhan yang berhubungan dengan semua laporan keuangan, yang berarti pada saat perencanaan, auditor menentukan besarnya risiko yang dapat ditanggung dalam menyatakan laporan keuangan disajikan secara wajar, walau sebenarnya laporan keuangan tersebut mengandung salah saji material, (2) risiko audit individual yang berhubungan dengan setiap saldo akun individual yang dicantumkan dalam laporan keuangan karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun – akun secara individual dan ada beberapa akun tertentu yang seringkali sangat penting karena besarnya saldo atau frekuensi transaksi atas akun tersebut.

Pertimbangan pada saat perencanaan audit dapat berbeda dengan pertimbangan pada saat evaluasi laporan keuangan keseluruhan karena (1) keadaan yang melingkupinya berubah, (2) adanya tambahan informasi selama audit berlangsung. Tidak adanya standar yang umum untuk materialitas yang diformulasikan dalam rekening menyebabkan pertimbangan materialitas menjadi masalah kebijakan profesional dan dapat dipengaruhi oleh persepsi auditor terhadap kebutuhan yang berdasarkan pada profesionalisme auditor. Auditor

dengan profesionalisme yang tinggi diharapkan mampu memberikan ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan. Dari berbagai pembahasan mengenai konstruk tingkat materialitas, maka dikembangkan 18 pertanyaan yang dapat mengukur konstruk tersebut, yang ditunjukkan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Pengembangan Konstruk Variabel Dependen (Pertimbangan Materialitas)

KONSTRUK	DIMENSI	ATRIBUT/PENGUKUR
Pertimbangan Tingkat materialitas	Perencanaan dan penyusunan prosedur audit	Materialitas adalah konsep yang vital dalam proses pengauditan, materialitas berpengaruh pada <i>judgment</i> auditor, menentukan tingkat materialitas suatu transaksi, pertimbangan resiko audit dalam proses penyusunan rencana pengauditan, membuat perencanaan audit yang matang, materialitas menjadi masalah bagi auditor, materialitas merupakan pendapat subjektif auditor, materialitas menentukan kewajaran laporan keuangan, menentukan material menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit, menentukan ketepatan materialitas menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam pengauditan, menentukan materialitas menggunakan petunjuk manajemen, ketepatan materialitas tidak ditentukan sikap

		professional auditor, ketetapan materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor, ketetapan materialitas tidak ditentukan oleh imbalan yang diterima, ketetapan materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaan, ketetapan auditor ditentukan oleh kesadaran tingkat kesadaran auditor akan manfaat dan peranan auditor, ketetapan materialitas ditentukan tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi, ketetapan materialitas ditentukan hubungan sesama auditor.
--	--	--

Sumber : Lampiran 1

3.5. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan sumber data dengan cara mengisi kuesioner untuk mendapatkan data primer secara langsung dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis. Keuntungan menggunakan metode ini adalah kuesioner dilengkapi dengan pilihan jawaban secara *closed end question*. Kuesioner ini disusun dengan skala likert 1-5 yang biasa digunakan sehingga responden diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menjawab dan akan memudahkan analisis.

Skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap responden baik menyetujui ataupun tidak menyetujui terhadap pernyataan mengenai suatu objek atau keadaan

tertentu dan diminta untuk memberikan jawaban. Penilaian dalam skala likert yang digunakan terdiri dari angka : [1] sangat tidak setuju, [2] tidak setuju, [3] ragu-ragu, [4] setuju, [5] sangat setuju.

Agar instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel-variabel dalam penelitian dengan baik, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.5.1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur apa yang ingin diukur (Masri dan Sofian 1989: 124). Dalam hal ini, kuesioner harus dirancang dengan tepat dan mengandung isi yang relevan dengan apa yang harus diukur. Ada berbagai cara untuk mengukur validitas instrumen, dan salah satu yang biasa digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* mengkorelasikan skor masing-masing item terhadap skor totalnya.

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$\sum X$ = jumlah X (skor tiap butir atau item pertanyaan)

$\sum Y$ = jumlah Y (skor total seluruh pertanyaan)

n = jumlah responden

Syarat yang ditentukan untuk menyatakan kesahihan tiap instrumen

pengukur/atribut adalah :

1. Bila skor tiap pernyataan berkorelasi positif dengan skor total
2. Peluang ralat (p) maksimal adalah 0,05

Apabila jumlah responden adalah lebih dari 30, maka rumus yang digunakan untuk mengukur jumlah responden adalah jumlah responden dikurangi 2, yang dalam hal ini kesahihan diukur dengan membandingkan antara nilai signifikansi hitung dengan signifikansi tabel. Apabila signifikansi hitung lebih besar dari signifikansi tabel, maka pernyataan tersebut valid, dan sebaliknya (Masri dan Sofian 1989: 139).

3.5.2. Uji Realibilitas

Setelah dilakukan uji validitas, maka dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas memperlihatkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur subjek yang sama. Apabila hasil pengukuran memperlihatkan hasil yang relatif sama terhadap subjek yang sama selama beberapa kali, maka alat ukur tersebut reliabel (Masri dan Sofian 1989: 140). Reliabilitas instrumen diuji dengan *internal consistency*, yaitu menguji tingkat keterkaitan antar butir pernyataan dalam instrumen dengan cara mencoba instrumen sekali kemudian data yang didapat dianalisis dengan teknik tertentu. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan melakukan uji *Cronbach's Alpha*. Kriteria pengukuran reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* sebagai berikut: apabila nilai *cronbach's alpha* kurang dari 0,6, maka diindikasikan tidak reliabel, bila nilai antara 0,6 – 0,7 diindikasikan *acceptable*,

nilai 0,7 – 0,8 diindikasikan baik dan nilai lebih dari 0,8 diindikasikan sangat baik (Sekaran 2000: 312).

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

K = jumlah belahan

S_j^2 = Varians skor belahan

S_x^2 = Varian skor total

3.6. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini akan diuji apakah terdapat hubungan antara variabel independen: profesionalisme auditor, pengetahuan auditor dalam mendeteksi masalah dan etika profesi dengan variabel dependen: pertimbangan tingkat materialitas. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, adalah dengan menggunakan metode kendall-tau, yang dirumuskan dalam model berikut:

$$\tau = \frac{S}{\frac{1}{2}N(N-1)}$$

Keterangan :

τ = koefisien korelasi kendall-tau

S = selisih antara nilai positif dan negatif terhadap masing-masing rangking yang diberikan

N = jumlah pasangan yang diteliti

Namun apabila jumlah N lebih dari sama dengan 10 (N), maka distribusi dapat mendekati distribusi normal sehingga korelasi kendall dapat dicari dengan:

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Z = korelasi kendall

τ = koefisien korelasi kendall

N = jumlah pasangan yang diteliti

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari besarnya nilai Z, dan arah hubungan korelasi dapat dilihat dari tanda yang dihasilkan nilai Z. Output pengolahan didapat dari pengolahan melalui software statistik SPSS ver.16.

Tanda negatif (-) pada nilai Z menunjukkan adanya arah yang berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya, tanda positif (+) menunjukkan arah yang sama. Karena uji dilakukan untuk mencari ada tidaknya hubungan dan bukan lebih besar atau lebih kecil, maka uji dilakukan dua sisi (2-tailed). Untuk pengujian signifikansinya, maka ditetapkan apabila probabilitas (p) lebih besar dari 0,05 H_0 diterima, sedangkan apabila probabilitas lebih kecil daripada 0,05 H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui pola dan keeratan hubungan antar dua atau lebih variabel. pada prinsipnya, prosedur korelasi bertujuan untuk mengetahui dua hal pada hubungan antar dua variabel:

1. apakah kedua variabel tersebut memang mempunyai hubungan yang signifikan.
2. jika terbukti hubungan (korelasi) signifikan, kemudian dapat diketahui bagaimana arah hubungan antara variabel dan seberapa kuat hubungan tersebut.

Menurut Sarwono (2006:167), untuk menafsir angka korelasi dapat dilihat sebagai berikut:

Angka korelasi Keterangan Korelasi

0.00 s.d 0.25 Korelasi sangat lemah

> 0.25 s.d 0.5 Korelasi cukup

> 0.5 s.d 0.75 Korelasi kuat

> 0.75 s.d 1 Korelasi sangat kuat